

**Penerapan Terapi Okupasi Menggambar
Pada Pasien Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran
Di Ruang Brotojoyo RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah**

Kanti Murtiyani¹, Aisyah Dzil Kamalah²
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
Email : kantimurtiyani@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi adalah salah satu gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi tentang suatu objek, gambaran dan pikiran yang sering terjadi tanpa adanya rangsangan dari luar meliputi suara dan semua jenis sistem penginderaan. Terapi okupasi menggambar menjadi salah satu strategi yang sudah mulai diterapkan dalam dunia kesehatan terutama dalam kesehatan jiwa. Terapi okupasi adalah suatu ilmu, keterampilan, atau seni yang digunakan untuk menyesuaikan kemampuan yang pernah dimiliki atau disukai oleh pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi okupasi menggambar di ruang Brotojoyo RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus berdasarkan *evidence based practice* yang telah disesuaikan yaitu penerapan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi, sampel dalam studi kasus ini adalah satu responden halusinasi pendengaran dengan mengukur tanda gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan tanda dan gejala pada halusinasi, dari sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar yang semula terdapat 11 tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang muncul setelahnya menjadi 2 tanda dan gejala yang muncul, dari hasil tersebut terapi okupasi menggambar menjadi salah satu bentuk aktivitas yang dapat mendistraksi isi pikiran pasien agar teralihkan dari halusinasinya sehingga pasien mempunyai aktivitas untuk kesehariannya.

Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran, Terapi Okupasi Menggambar

I. Pendahuluan

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan berbagai faktor pemicu seperti tekanan sosial ekonomi, perubahan gaya hidup, dan kurangnya dukungan sosial. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang cukup umum ditemui adalah halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran. Pasien dengan halusinasi pendengaran sering mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Menninger, 2015).

Prevelensi gangguan jiwa diseluruh dunia menurut data WHO (World Health Organization) pada tahun 2019 terdapat 264 juta jiwa yang depresi, 45 juta jiwa mengalami gangguan bipolar, 50 juta jiwa mengalami demensia dan 20 juta jiwa mengalami skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan mental utama yang ditandai adanya halusinasi. Jumlah pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran selama melaksanakan praktik klinik di Ruang Brotojoyo RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 15-27 Januari 2024 berjumlah 9 pasien.

Halusinasi adalah salah satu gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi tentang suatu objek, gambaran dan pikiran yang sering terjadi tanpa adanya rangsangan dari luar meliputi suara dan semua jenis sistem penginderaan (pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan pengecapan). Halusinasi yang paling sering ditemui biasanya berbentuk pendengaran tetapi juga berupa halusinasi penglihatan, penciuman, dan perabaan (Fitria, 2015).

Penatalaksanaan pasien dengan halusinasi dapat dilakukan melalui terapi farmakologi maupun terapi non-farmakologi. Salah satu intervensi non-farmakologi yang dapat diterapkan adalah strategi pelaksanaan (SP) dan terapi okupasi menggambar. Strategi pelaksanaan (SP) dalam standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien mengharik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi, serta minum obat dengan teratur (Keliat & Akemat, 2024). Selanjutnya terapi okupasi menggambar menjadi salah satu strategi yang sudah mulai diterapkan dalam dunia kesehatan terutama dalam kesehatan jiwa. Terapi okupasi adalah suatu ilmu, keterampilan, atau seni yang digunakan untuk menyesuaikan kemampuan yang pernah dimiliki atau disukai oleh pasien. Salah satu penerapan terapi okupasi bertujuan untuk mengasah keterampilan pasien mengenai aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti menggambar (Oktaviani et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Weda Suri Herlina et al., (2024) didapatkan hasil bahwa rata-rata tanda dan gejala sebelum dilakukan intervensi terapi okupasi menggambar pada kedua pasien yaitu 65,5%, sedangkan rata-rata tanda dan gejala setelah dilakukan intervensi terapi okupasi menggambar pada kedua pasien yaitu 25%. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa ada penurunan tanda dan gejala sebesar

37,5% terhadap tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada kedua pasien setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan terapi okupasi menggambar.

II. Metode Penelitian

Metode dalam karya ilmiah ini menggunakan studi kasus berdasarkan evidence based practice yang telah disesuaikan yaitu penerapan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi, sampel dalam studi kasus ini adalah satu responden halusinasi pendengaran dengan mengukur tanda gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut

III. Hasil dan Pembahasan

Pengkajian dilakukan pada tanggal 23 Januari 2024 di RSUD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah di ruangan Brotojoyo. Pasien bernama Ny. K berusia 35 tahun yang tinggal di Kendal masuk ruang perawatan pada tanggal 21 Januari 2024, berjenis kelamin perempuan, beragama islam, pendidikan terakhir SMP, pekerjaan sebelumnya sebagai buruh pabrik. Ny. K masuk ke RSUD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dibawa oleh keluarganya karena sering mendengar suara bisikan bahwa dirinya sudah meninggal dan selalu mendengar suara burung yang menakutkan, terlihat gelisah sepanjang hari, serta selalu mondar-mandir seperti orang kebingungan dan tidak bisa tidur. Ny. K sebelumnya tidak pernah dirawat di RSUD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, Ny. K tidak pernah mengalami aniaya fisik, aniaya seksual, penolakan, kekerasan ataupun tindak kriminal. Keluarga Ny. K tidak ada yang mengalami gangguan jiwa seperti yang dialami Ny. K

Dari segi penampilan Ny. K berpenampilan cukup bersih dan rapih, pasien berpakaian sesuai ukuran tubuhnya. Saat dilakukan wawancara Ny. K dalam keadaan tenang meskipun tampak gelisah, saat berinteraksi respon pasienpun cukup baik, mampu menyebutkan nama dan alamat tempat tinggalnya. Dalam proses pikirnya pasien berada pada fase kehilangan asosiasi karena dalam berkomunikasi terkadang ucapannya tidak bisa dipahami, pembicaraan tidak ada hubungan satu sama lain dan tiba-tiba meracau tidak jelas lalu fokus kembali jika ditepuk pelan pada bahu atau lengannya. Pasien tidak memiliki gangguan daya ingat, dan aktivitas selama dirawat dilakukan secara mandiri. Dari pengkajian yang telah dilakukan pasien mengatakan mendengar bisikan-bisikan bahwa dirinya sudah meninggal dan kehidupan di dunianya ini tidak nyata dan mendengar suara burung yang menyeramkan, bisikian yang muncul yaitu “hey, kamu ini sudah meninggal, ini bukan lagi tempatmu. Maka pergilah sebelum aku sendiri yang akan membawamu”. Pasien mengatakan waktu mendengar bisikan tidak menentu, tetapi paling sering adalah malam hari, pasien mendengar bisikan sekilas selama kurang lebih 10 menit dan muncul secara tiba-tiba, dalam waktu satu hari bisa mendengar bisikan-bisikan sampai 8 kali. Respon pasien saat mendengar suara tersebut ingin menjauh dan menghindari suara tersebut. Isi pikir yang ada pada Ny. K menunjukkan bahwa Ny. K mengalami ketakutan terhadap tidak logis pada situasi yang sedang dialaminya, sehingga pikirannya tidak terkontrol dengan baik karena pasien gelisah. Pasien saat ini sadar penuh

terhadap dirinya dan lingkungannya, dan pasien mengakui bahwa sekarang dieinya sedang mengalami gangguan jiwa

Pada Ny. K dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar sesuai dengan *evidence based practice* dengan lama tindakan 3 hari. Intervensi dimulai dari tanggal 24-26 Januari 2024 di Ruang Brotojoyo RSJD Dr. Amino Gundhoutomo Provinsi Jawa Tengah.

Pada tanggal 24 Januari 2024 didapatkan hasil sebelum dilakukan tindakan terapi okupasi Ny. K mengalami halusinasi berat ditunjukkan dengan adanya tanda dan gejala yang muncul berupa mendengar suara tanpa ada objeknya (frekuensi bisikan 8 kali dalam sehari), gelisah, bicara sendiri, melihat ke satu arah, tidak dapat memfokuskan pikiran, sulit tidur, khawatir, merasa takut, konsentrasi buruk, mondar-mandir. Hasil setelah dilakukan terapi okupasi menggambar tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Ny. K mengalami sedikit penurunan dengan tanda gejala mendengar suara tanpa ada objeknya menurun, gelisah menurun, bicara sendiri menurun, melihat ke satu arah menurun, tidak dapat memfokuskan pikiran menurun, sulit tidur, khawatir menurun, merasa takut menurun, konsentrasi buruk menurun.

Pada tanggal 25 Januari 2024 didapatkan hasil sebelum dilakukan tindakan terapi okupasi menggambar Ny. K mengalami halusinasi sedang hal ini ditunjukkan dengan adanya tanda dan gejala berupa mendengar suara tanpa ada objeknya (frekuensi bisikan 6 kali dalam sehari), gelisah, melihat ke satu arah, sulit tidur, khawatir, merasa takut, konsentrasi buruk. Setelah dilakukan okupasi menggambar didapatkan hasil tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Ny. K mengalami penurunan. Dimana tanda gejala seperti mendengar suara tanpa ada objeknya berkurang (frekuensi bisikan 5 kali dalam sehari), gelisah, melihat ke satu arah, sulit tidur, merasa takut, pasien lebih bisa berkonsentrasi.

Pada tanggal 26 Januari 2024 hasil sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar Ny. K mengalami halusinasi ringan hal ini ditunjukkan dengan adanya tanda dan gejala yang sudah menurun dari 2 hari lalu setelah dilakukan terapi okupasi menggambar beserta SP yang sudah diajarkan. Tanda gejala tersebut berupa mendengar suara tanpa ada objeknya (frekuensi bisikan 4 kali dalam sehari), sulit tidur, khawatir. Hasil setelah dilakukan terapi okupasi menggambar tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Ny. K, yaitu mendengar suara tanpa ada obyeknya, disini pasien mengatakan bahwa bisikan-bisikan yang biasa terdengar sudah berkurang dengan frekuensi 3 kali dalam sehari. Pasien masih sulit untuk tidur dengan nyenyak, pada tengah malam selalu terbangun dari tidurnya.

Dalam kasus Ny. K setelah dilakukan terapi okupasi menggambar masih muncul tanda dan gejala meliputi masih mendengar bisikan dengan frekuensi yang sudah berkurang menjadi 3 kali dalam sehari dan sulit tidur nyenyak. Berdasarkan wawancara Ny. K mengalami sulit tidur sebelumnya karena merasa takut sehingga Ny. K takut untuk tidur, kemudian ketika perasaan takutnya sudah hilang Ny. K merasa aman dalam tidurnya. Namun sesekali di malam hari Ny. K terbangun karena merasa kurang nyaman dengan lingkungan dikamarnya yg tidak memiliki sekat, terkadang Ny. K harus tidur di lantai dengan kasur busa karena bednya ditempati oleh pasien lain. Harvard Medikal

School mencatat tidur dan kesehatan mental memiliki hubungan yang sinergis, artinya pola tidur yang buruk dapat mempengaruhi kesehatan mental. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola tidur yang tidak baik dan kurang tidur menjadi satu dari sekian faktor yang dapat memicu timbulnya halusinasi

Dari intervensi pemberian terapi okupasi menggambar dan mengajarkan SP selama 3 hari berturut-turut tanda dan gejala halusinasi pendengaran berkurang, dari yang semula mengalami halusinasi berat setelahnya menjadi halusinasi ringan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa adanya perubahan tanda dan gejala halusinasi. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien diantaranya dapat fokus ketika diajak berbicara, gelisah berkurang, pandangan menjadi lebih fokus, selalu menatap sekeliling ruangan berkurang. Pasien mendengar bisikan-bisikan dan suara burung yang menyeramkan berkurang, selama melakukan aktivitas terapi okupasi menggambar pasien mengatakan bisikan-bisikan dan suara burung yang tak berwujud tidak muncul, ketakutan berkurang, khawatir berkurang

Dengan adanya hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmawati et al., 2023 yang mengatakan bahwa terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah dilakukan terapi okupasi menggambar, hal serupa terjadi pada pasien Ny. K dimana sebelum dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar Ny. K mengalami gangguan halusinasi berat dan setelah dilakukan terapi okupasi menggambar selama 3 hari berturut-turut menjadi gangguan halusinasi ringan karena adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi.

Hal ini terjadi karena aktivitas terapi okupasi menggambar menjadi salah satu bentuk aktivitas yang dapat mendistraksi isi pikiran pasien agar teralihkan dari halusinasinya sehingga pasien mempunyai aktivitas untuk kesehariannya. Terapi okupasi menggambar ini merupakan salah satu bentuk aktivitas positif yang dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang dapat dimasukkan dalam SP4P yang nantinya menjadi jadwal harian untuk dilakukan oleh pasien dengan halusinasi. Diperkuat oleh Oktaviani dkk (2022) bahwa menggambar merupakan terapi okupasi skill dan kemampuan, aktivitas menggambar yang dilakukan ditujukan untuk meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan atau perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan kegembiraan, memberi hiburan serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak berfokus pada halusinasinya

Penurunan tanda dan gejala halusinasi pada Ny. K selain karena pengaruh terapi okupasi menggambar sebagai salah satu aktivitas positif, patuhnya pasien dalam meminum obat menjadi faktor pendukung dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi yang dialami oleh Ny. K

IV. Kesimpulan

Studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan terapi okupasi menggambar memberikan hasil adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, P., Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). Implementasi Keperawatan dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*
- Ayu Wulansari & Tri Susilowati. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*
- Herlina W. S, Hasanah U & Utami I, T. (2024). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*
- Keliat & Akemat. (2024). *Model Praktik Keperawatan Professional Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Firmawati, Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Pada Perubahan Tanda Dan Gejala;Lla Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di RSUD Tombulilato
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (1st ed.)*. CV Andi Offset.
- Nurhalimah. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan: Keperawatan Jiwa*
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik (1st ed.)*. DPP PPNI.
- Rohmah, N & Walid, S. (2019). *Proses Keperawatan Berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia)*. Edulitera (Anggota IKAPI).
- Sutejo. (2017). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

- Stuart, G. W., Keliat, B. A & Pasaribu, J. (2016). Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa. Edisi Indonesia. Singapore: Elsevier.
- Yusuf, Fitryasari, R., & Nihayati, H. endang. (2015). Buku Ajar Keperawatan Jiwa Komprehensif. Salemba Medika